

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan cerminan masyarakat karena menggambarkan kehidupan masyarakat. Sastra selalu berkaitan dengan manusia dalam masyarakat. Sastra merepresentasikan kehidupan masyarakat dalam sebuah karya. Sastra bertujuan untuk mencerminkan kondisi sosial masyarakat dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Karya sastra dianggap sebagai cerminan atau gambaran kembali dari realitas yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, sastra dapat menjadi salah satu cara untuk memahami keadaan sosial dan budaya masyarakat pada suatu zaman.

Berbagai jenis karya sastra, seperti novel, puisi, cerpen, dan drama memiliki ciri-ciri dan gaya bahasa yang berbeda-beda. Namun, di antara jenis-jenis karya sastra tersebut, cerpen merupakan karya sastra yang masih terus berkembang di media massa, seperti pada surat kabar. Cerpen menjadi populer karena mudah didapatkan dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, dari kelas sosial bawah hingga atas, karena gaya bahasanya yang mudah dipahami. Selain itu, autobiografi juga menjadi jenis karya sastra yang menarik karena berisi kisah hidup seseorang yang dapat memotivasi pembaca untuk meraih cita-citanya.

Pada hakikatnya, karya sastra menghadirkan kisah antarmanusia yang menjadi pusat perhatian. Dalam sebuah karya sastra, manusia sebagai makhluk sosial selalu digambarkan dalam konteks hubungan sosialnya dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, masalah manusia antar manusia yang terdapat dalam karya sastra merujuk pada permasalahan yang terjadi dalam interaksi antarmanusia. Masalah ini

bisa berupa konflik antara individu dengan individu atau kelompok, krisis identitas, hubungan interpersonal yang kompleks, serta dinamika dalam kelompok masyarakat yang saling mempengaruhi. Dalam hal ini, karya sastra menjadi medium yang tepat untuk mengeksplorasi dan menggambarkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia secara mendalam dan kompleks.

Pengkajian terhadap masalah manusia antar manusia yang terdapat dalam karya sastra menjadi sangat penting. Pengkajian masalah antar manusia dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk lebih memahami berbagai permasalahan sosial yang terdapat dalam karya sastra dengan lebih luas dan mendalam. Dengan memperhatikan aspek sosial dalam sebuah karya sastra, sosiologi sastra memungkinkan pembaca untuk mengenali dan menganalisis lebih jauh aspek-aspek sosial yang menjadi latar belakang terciptanya sebuah karya sastra, sehingga membuka wawasan dan meningkatkan pemahaman mengenai karya sastra tersebut. Oleh karena itu, sosiologi sastra dapat membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai arti, makna, dan relevansi suatu karya sastra dalam konteks kehidupan sosial manusia.

Sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan sosial (Damono, 1979:1). Sesuai dengan namanya, sebenarnya sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi. Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner.

Baik sosiologi ataupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam konteks kehidupan sosial, memahami hubungan antarmanusia serta proses yang timbul dalam interaksi sosial di dalam masyarakat. Hubungan antarmanusia merupakan interaksi sosial yang terjadi antara individu-individu dalam masyarakat, baik dalam konteks konflik, krisis identitas, hubungan interpersonal yang kompleks, atau dinamika dalam kelompok masyarakat yang saling mempengaruhi. Beda keduanya kalau sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah dalam proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada; maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal (Damono, 1979).

Untuk mengkaji masalah sosial yang terdapat dalam cerpen, salah satunya dapat menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Endraswara (2003:77) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Sosiologi sastra bersifat reflektif karena melibatkan analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra. Pendekatan ini menganggap bahwa karya sastra merupakan cermin kehidupan sosial dan dapat digunakan untuk memahami dinamika masyarakat serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pada waktu tertentu. Oleh karena itu, sosiologi sastra memiliki sifat reflektif dalam arti bahwa ia merefleksikan keadaan sosial yang dihadapi oleh pengarang dan masyarakat pada saat karya sastra tersebut ditulis. Penelitian tentang sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

Bentuk penyampaian kritik sosial bisa diungkapkan secara eksklusif serta tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung digambarkan dari karakter tokoh dengan cara yang bersifat uraian atau penerangan. Sedangkan bentuk penyampaian secara tidak pribadi adalah bentuk penyampaian pesan secara implisit. Pesan moral tersebut digambarkan melalui tabiat tokoh, perilaku, dan tingkah laku laris pada menghadapi peristiwa serta perseteruan yang ditampilkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2007: 335-339).

Bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra seringkali mempengaruhi cara pembaca dalam memahami cerita dan menangkap pesan moral yang ingin disampaikan. Bentuk penyampaian kritik secara eksplisit cenderung langsung dan terbuka, sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap pesan moral yang ingin disampaikan. Di sisi lain, bentuk penyampaian secara implisit menuntut pembaca untuk memahami pesan moral melalui tabiat, perilaku, dan tingkah laku tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Meskipun lebih sulit dipahami, bentuk penyampaian kritik secara implisit dapat memberikan kesan yang lebih mendalam dan menggugah pembaca untuk berpikir lebih jauh tentang isu sosial yang dibahas dalam karya sastra. Oleh karena itu, kedua bentuk penyampaian kritik sosial memiliki peran yang penting dalam pengembangan cerita dan pemahaman pesan moral dalam karya sastra.

Cerpen yang akan penulis analisis dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* Karya Zelfeni Wimra terbitan PT. Gramedia pada 2021. Adapun cerpen yang akan dianalisis pada kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal*

Kiamat, yakni *Kopiah yang Basah*, *Rumah Berkucing Lapar*, *Si Mas yang Pendusta*, dan *Air Tanah Abang*. Kelima cerpen tersebut terhubung oleh beberapa persoalan tentang Minangkabau yang dipotret oleh Zelfeni Wimra seperti masalah tentang perang, kriminalitas, kemiskinan, dan dinamika kehidupan perantau Minang di ibukota

Cerpen-cerpen yang termuat di dalam buku *Ramuan Penangkal Kiamat* terdiri dari sembilan belas cerpen. Sebagian cerpen pernah dimuat di berbagai media. Seperti *Harian Jawa Pos*, *Koran Tempo*, dan *Padang Ekspres*. Kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* banyak membahas permasalahan sosial. Beragam konflik/permasalahan sosial yang dijadikan topik dalam cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*. Sesuai dengan tinjauan sosiologi sastra untuk membedah karya tersebut.

Kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra selain mengangkat masalah sosial juga dapat membantu pembaca untuk mengetahui apa saja bentuk masalah sosial yang berada di lingkungan mereka. Dalam karya ini, Zelfeni Wimra menghadirkan berbagai masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar pembaca, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kekerasan dalam perang, dan dinamika hidup dalam merantau. Dengan membaca karya ini, pembaca dapat memperluas wawasan mereka tentang masalah-masalah sosial yang ada di sekitar mereka dan belajar untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial yang ada. Selain itu pembaca dapat membentuk karakter pembaca dalam kehidupan bermasyarakat seperti rasa peduli, tanggung jawab, toleransi, serta bijaksana dalam memandang sebuah peristiwa yang mereka temui di kehidupan bermasyarakat.

Delfia (2021) menjelaskan bahwa cerpen-cerpen dalam *Ramuan Penangkal Kiamat* tidak hadir sebagai cerita saja, tetapi hampir semua cerpen penuh dengan masalah sosial, agama, budaya, adat istiadat, dan sejarah meskipun sejarah disajikan dalam bentuk potongan-potongan yang tidak utuh karena bukan fokus utama penceritaan. Agama dan adat-istiadat juga disuguhkan dengan cara pandang yang lain daripada biasanya. Dengan demikian, cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* banyak memuat masalah-masalah sosial dalam kehidupan, seperti ekonomi, adat, pernikahan, dan kekeluargaan. Keunikan cerpen ini banyak memuat cerita-cerita yang berpedoman pada adat, dan sosial Minangkabau. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Ratna (2004:11) bahwa karya sastra merupakan dekonstruksi imajinatif realita yang terjadi di kehidupan sebenarnya. Dalam penelitian tersebut Delfia (2021) menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Lebih lanjut, Delfia (2021) menjelaskan bahwa dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* terdapat beberapa fakta sejarah seperti perang padri dan peristiwa PRRI yang disajikan dalam ceritanya. Persoalan yang dibahas dalam cerpen tersebut beragam dengan tema dan latar yang jelas. Delfia (2021) menyatakan bahwa cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* layak menjadi objek penelitian skripsi atau tesis dan dianalisis menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan persoalan yang dikaji. Cerpen ini berisi persoalan sosial yang tidak biasa dalam keseharian masyarakat Minangkabau, perantauan, dan lain-lain. Dengan demikian, cerpen ini menarik untuk dikaji dan peneliti akan berfokus pada kajian masalah sosial lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*.

Peneliti mengambil lima cerita dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*, yaitu *Kopiah yang Basah* mempermasalahkan adat bagaimana kedudukan niniak mamak pada zaman sekarang, *Rumah Berkucing Lapar* masalah adat dan keluarga yang terdapat di dalam cerpen ini bagaimana penyimpangan watak sumando yang sering mencuri di rumah keluarga besar istrinya, *Ramuan Penangkal Kiamat* masalah sosial yang terdapat dalam cerpen ini permasalahan adat yang timbul akibat perang Padri. Kaum adat atau orang kampung dianggap telah menyalahi aturan agama seperti berjudi, sabung ayam, dan memakan daging tikus serta babi. *Si Mas yang Pendusta* tentang persoalan perempuan yang ditinggal seorang suami se usai PRRI khususnya tokoh Namimah. Permasalahan tersebut terjadi saat PRRI. *Air Tanah Abang* mengangkat masalah merantau, ekonomi, pernikahan dalam Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah

- 1) Bagaimana permasalahan sosial yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra dilihat dengan tinjauan sosiologi sastra?
- 2) Bagaimanakah penyelesaian permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Menjelaskan masalah sosial yang terdapat di dalam cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra dilihat dengan tinjauan sosiologi sastra.
- 2) Menjelaskan penyelesaian masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra dengan tinjauan sosiologi sastra.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum pada prinsipnya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti maupun pembaca, baik manfaat secara teoritis, maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya terhadap kajian sosiologi sastra yang membahas mengenai persoalan masalah sosial dalam karya.

- 2) Manfaat praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai persoalan masalah sosial dalam karya sastra, serta dapat menjadi referensi penelitian karya sastra Indonesia tentang masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

1.5 Landasan Teori

Penelitian yang berjudul masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk memahami keadaan sosial yang digambarkan dalam kumpulan

cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan dalam analisis karya sastra dengan melihat unsur-unsur sosial kemasyarakatan yang terdapat di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari akar kata *socius* yang berarti masyarakat, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu tentang asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, dan ilmu yang mempelajari seluruh jaringan hubungan manusia dalam masyarakat yang bersifat umum, rasional, dan empiris. Jadi sosiologi berarti ilmu sosial (Ratna, 2003: 1).

Sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1979: 7-10). Sosiologi atau ilmu kemasyarakatan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial. Proses sosial merupakan pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi, politik, hukum, agama, dan sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri adalah dalam hal terjadinya perubahan dalam struktur sosial tersebut (Soemardjan dalam Soekanto, 2007: 17)

1.5.1 Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra adalah salah satu cara untuk menganalisis sastra yang menekankan pada hubungan antara karya sastra dengan masyarakat dan budaya di mana karya sastra tersebut diciptakan dan diterima. Sosiologi adalah telaah ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dalam proses sosial. Ilmu

sosiologi berkaitan dengan sosial masyarakat, begitu pun dengan sastra. Ilmu sastra juga berkaitan dengan manusia dalam masyarakat. Baik itu pengarang, karya, ataupun penikmat sastra merupakan bagian dalam masyarakat. Damono (7-8) menyatakan bahwa sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Jadi, sosiologi sastra merupakan telaah sosiologi terhadap suatu karya sastra. Welles dan Warren (1989, 111-112) menjelaskan bahwa analisis sosiologi sastra diklasifikasikan atas 3 macam, yaitu:

- 1) Sosiologi pengarang berkaitan dengan status sosial, ideologi politik, dan konten lain yang terkait dengan penulis.
- 2) Sosiologi karya berfokus pada karya sastra itu. Subyek penelitian adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuan atau tugas yang ingin disampaikan.
- 3) Sosiologi sastra berkaitan dengan pembaca dan dampak masyarakat pada masyarakat.

Penelitian yang berjudul Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Ramu-an Penangkal Kiamat* ini tujuannya adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dan kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2004: 11).

Dalam menyelidiki sosiologi sastra diperlukan analisis intrinsik, yaitu unsur yang menciptakan karya sastra. Di dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang dimaksud merupakan perseteruan, insiden cerita, plot, alur, penokohan, sudut

pandang, dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2007: 23). Tetapi, unsur yang dipakai merupakan tokoh serta penokohan, latar, alur, pertarungan, dan tema yang sebagai dasar asal analisis ini, meskipun unsur lain juga tidak kalah krusial dalam karya sastra. Alasan penulis memilih kelima unsur tadi sebab hal tersebut sudah menggambarkan masalah sosial serta telah menjadi sarana buat mengkaji permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan pembaca untuk memahami karya sastra sebagai produk dari masyarakat dan budaya di mana karya sastra tersebut dihasilkan dan diterima. Hal ini dapat membantu pembaca dalam memahami arti dan fungsi karya sastra dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

1.6 Metodologi dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2003: 47).

Dalam mengkaji kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2003: 47).

Dalam mengkaji kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Dalam metode ini ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yakni teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik penyajian data.

1) Teknik Pengumpulan Data

Membaca dan memahami kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra. Menentukan cerpen yang akan dianalisis sesuai dengan masalah sosial.

2) Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif-kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3) Teknik Penyajian Data

Hasil analisis disajikan secara informal (naratif) yaitu dalam bentuk skripsi.



1.7 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini digunakan Kumpulan Cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* Karya Zelfeni Wimra yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka sebagai sumber datanya. Pada penelitian ini terdapat beberapa kajian penelitian yang relevan mengenai masalah sosial dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Kajian penelitian yang relevan berfungsi untuk membandingkan ataupun mengungkap perbedaan dari penelitian ini dengan beberapa penelitian sejenis yang dilakukan

oleh peneliti terdahulu. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya dijelaskan seperti berikut.

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Tri Sakti Murti Astuti (2010) dalam penelitian yang berjudul “Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut membahas aspek sosial dalam kemiskinan. Dalam penelitian tersebut teknik analisis data yang digunakan adalah metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam kumpulan Cerpen *Protes* diperoleh enam dari seratus cerpen yang memiliki makna aspek sosial masalah kemiskinan yang paling dominan.
- 2) Bastian Hendri Viko pada tahun (2013) Kritik Sosial dalam Cerpen pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi Januari 2012 dan Implikasinya dalam Pembelajaran," Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Padang. Bastian menyimpulkan lima jenis kritik sosial yang terdapat dalam cerpen pada surat kabar tersebut. (1) masalah keadilan, (2) masalah kemiskinan, (3) masalah kejahatan dikelompokkan sebagai berikut; (a) kritik terhadap penguasa, (b) kritik terhadap pembunuhan, (4) masalah kehidupan masyarakat modern dan (5) masalah pelanggaran norma-norma dalam masyarakat.
- 3) Skripsi Murtani (2011) yang berjudul “Aspek-Aspek Sosial Novel *Macan Kertas* Karya Budi Anggoro: Tinjauan Sosiologi Sastra” mengkaji tentang aspek sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dan ditemukan dua jenis aspek sosial, yaitu (1) faktor ekonomi dan (2) faktor ketidakadilan. Aspek-aspek sosial dari faktor ekonomi yang menonjol meliputi 2 hal, yaitu (1) kemiskinan, (2) pengangguran. Dan faktor

ketidakadilan yang menyebabkan masalah ekonomi meliputi 5 hal, yaitu (1) ketidakadilan terhadap rakyat miskin, (2) sikap kepemimpinan yang buruk, (3) buruknya sistem birokrasi, (4) legalnya tindakan premanisme, (5) hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan hukum.

- 4) Skripsi Rahmi Erlis (2017) yang berjudul “Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lidah Sembilu” (Tinjauan Sosiologi Sastra). Rahmi Erlis menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini adalah perebutan harta warisan, pemerkosaan, disorganisasi keluarga, tindak main hakim sendiri, kemiskinan, kompensasi politik, pengangguran, dan disharmonis keluarga.
- 5) Skripsi Kurniawati (2019) yang berjudul “Masalah Sosial dalam Novel Anak Rantau” Tinjauan Sosiologi Sastra. Kurniawati menyimpulkan bahwa masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini adalah disharmonis keluarga, masalah lingkungan hidup, kekerasan, pencurian, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah narkoba, Kriminalitas, pendidikan, dan nepotisma.
- 6) Jurnal yang berjudul *Masalah-masalah Sosial dalam Cerpen “Mafia Tanah” Karya Eko Darmoko*. Penelitian bertujuan untuk menggali serta mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang berada di dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko yang dipublikasi di Jawa Pos 2 Oktober 2021. Adapun mengenai manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan ilmu baru bagi para pembaca, terutama mengenai masalah sosial yang terdapat dalam cerpen yang mungkin sering ditemui pula pada kehidupan sehari-hari.

7) Jurnal yang berjudul *Masalah Sosial dalam Cerpen Kompas Tahun 2012:*

Deskripsi Masalah, Bentuk Pengungkapan, dan Relevansinya untuk Pendidikan Karakter. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan berbagai masalah kehidupan dalam cerpen Kompas tahun 2012, menemukan bentuk-bentuk pengungkapannya, untuk menemukan relevansinya bagi pendidikan karakter. Jenis penelitian yang dipilih adalah yang ditopang teori sosiologi sastra, semiotik, hermeneutik, stilistika, dan karakter. Penelitian ini menemukan bahwa cerpen Kompas tahun 2012 menghadirkan sepuluh masalah pokok yaitu masalah religius, etos kerja, ekologi, etika dan moral, keluarga, politik, budaya, gender, pendidikan, dan keamanan. Penelitian menemukan bahwa para penulis cerpen mengungkapkan masalah dalam beberapa gaya bahasa yaitu metafora, alegori, retorik, klimaks, repetisi, paradoks, personifikasi, paralelisme, simbolisme, ironi, sinisme, tautologi, dan perbandingan. Nilai-nilai yang ditemukan dalam cerpen Kompas 2012 berkorelasi dengan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam kurikulum berbasis karakter.

8) Artikel yang berjudul *Penyimpangan Sosial dalam Ramuan Penangkal Kiamat Analisis Wacana Kritis* dalam jurnal Scientia 2021 yang di tulis oleh Elly Delfia Tulisan ini merupakan ulasan sederhana dari buku *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra. Buku cerpen setebal 153 halaman yang terbit pada Januari 2021 ini berisi 19 cerpen, antara lain *Kopiah yang Basah, Rumah Berkucing Lapar, Ramuan Penangkal Kiamat, Si Mas yang Pendusta, Air Tanah Abang,* dan lain-lain. Kesembilan belas cerpen ini memiliki tema yang berbeda- beda. Setiap tema memiliki

keunikan yang berkisar pada berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan identitas Islam dan dan adat Minangkabau. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

1.8 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menjadikan seluruh cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra sebagai populasi penelitian. Populasi adalah kelompok utama yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Populasi dapat terdiri dari orang, benda, atau fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*, populasi dapat berupa seluruh populasi di dalam cerpen.

Sample di sisi lain adalah sekelompok anggota dari populasi yang diambil sebagai representasi dari populasi tersebut. Sample dipilih agar dapat memberikan informasi yang cukup tentang populasi secara keseluruhan, tetapi dengan dan waktu yang lebih efisien daripada jika keseluruhan populasi diteliti. Dalam menentukan populasi dan sample, penting untuk mempertimbangkan tujuan penelitian, karakteristik populasi, dan metode sampling yang sesuai. Dengan melakukan ini, penelitian akan memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Terdapat sembilan belas cerpen di dalam buku kumpulan cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat*. Sebagian cerpen sebelum dibukukan pernah terbit di berbagai media. Sedangkan yang menjadi sampel yaitu cerpen yang berjudul, *Kopiah yang Basah*, *Rumah Berkucing Lapar*, *Ramuan Penangkal Kiamat*, *Si Mas yang Pendusta*, *Air Tanah Abang*.

Kopiah yang Basah menceritakan tentang permasalahan kemanakan dari Datuak Basa Marajo yang didakwa sebagai tersangka praktek aborsi. Padahal si kemanakan hanyalah seorang yang dianggap pandai mengobati suatu penyakit. Terutama perihal kelamin dan keturunan. Namun, pada pasien terakhir si kemanakan membuat kandungan si pasien keguguran.

Hal tersebut, membuat keluarga si pasien melaporkan tindakan si kemanakan kepada pihak berwajib dan ditindak lanjuti sesuai prosedur hukum yang ada. Datuak Basa Marajo yang merupakan pemimpin suatu kaum meminta agar penyelesaian dari perkara ini diselesaikan secara kekeluargaan oleh kedua belah pihak. Penyelesaian oleh kedua belah pihak keluarga tersebut menggunakan langkah adat setempat. Namun, laporan yang telah masuk ke pihak berwajib membuat Datuak Basa Marajo harus mengikuti aturan birokrasi. Padahal kedua belah pihak telah setuju untuk berunding.

Perkara tersebut menjadikan Datuak Basa Marajo mempertanyakan pada dirinya sendiri tentang peranan datuak di masyarakat saat ini. Apalagi di antara hukum adat dan hukum negara.

Rumah Berkucing Lapar menceritakan tentang sebuah keluarga besar yang hidup satu atap di sebuah rumah besar. Alasan mereka tinggal satu atap adalah atas dasar permintaan nenek, untuk mempertahankan kerukunan mereka. Menurutnya, bila tinggal di rumah yang terpisah akan menyebabkan kurangnya kerukunan. Di rumah besar tersebut ada empat keluarga yang masing-masing dari mereka telah mempunyai anak dan hanya satu keluarga yang belum memiliki anak.

Kepala keluarga pertama Pak Midun yang merupakan ayah dari tokoh saya. Pak Midun bekerja sebagai pedagang pupuk dan racun tanaman. Kepala keluarga kedua Paman Masri, seorang alim yang sudah pergi haji dan berprofesi sebagai tukang pijat. Ketiga Pak Parijan yang bekerja sebagai guru PNS di sekolah dasar. Kepala keluarga terakhir Pak Anis, seorang petani cengkih, jahe, padi, dan cabe.

Semua penghuni rumah yang terdiri dari empat keluarga dan satu nenek hidup dengan rukun. Suatu waktu semua penghuni rumah tersebut sering merasa kehilangan lauk untuk makan yang telah mereka masak dan mereka letakkan di dapur. Mereka menduga bahwa yang mencuri lauk di dapur tersebut adalah kucing lapar. Namun mereka tidak pernah menemukan kucing tersebut.

Suatu ketika sang nenek menjerit dan berteriak menemukan kucing lapar. Teriakan nenek membuat tokoh saya dan sepupunya pergi ke tempat nenek. Namun mereka tidak menemukan kucing tersebut. Tokoh saya tidak begitu yakin dengan penglihatan sepiintasnya bahwa ada kucing-kucing menggeliat dan mengeong-geong dari balik sarung Paman Haji lalu melompat ke semak belukar.

Cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* bercerita di suatu kampung mengalami konflik para pedagang yang ingin membawa hasil kebun untuk mereka jual di jarak oleh penyamun di perjalanan dengan alasan berjuang atas agama, mereka adalah segerombolan pemuda yang termakan oleh hasutan, untuk membiayai gerakan mereka. Mereka menentang dengan keras kebiasaan masyarakat yang mereka anggap sebagai perbuatan terlarang. Seperti, memakan rendang tikus, dan babi, sabung ayam, menyirih, menyugi (menghisap tembakau), bahkan bermain catur.

Saat situasi kampung mulai memanas tokoh dalam cerita yaitu adik Amai Tuo datang dan berbicara ke Amai Tuo jika ia tidak kembali dalam waktu seminggu, Amai Tuo pergilah ke pengungsian yang berada di bukit-bukit, setelah seminggu adik Amai Tuo tidak juga pulang, namun Amai Tuo tetap bertahan karena ia merupakan sesepuh di kampung tersebut. Pada saat itulah Amai Tuo menunjukkan dua ramuan yang telah ia letakkan di bawah tungku kepada Amai Gaek. Ramuan yang berfungsi sebagai penangkal penjarahan.

Cerpen *Si Mas yang Pendusta* menceritakan tentang persoalan perempuan yang ditinggal seorang suami seusai PRRI khususnya tokoh Namimah. Permasalahan tersebut terjadi saat PRRI. Suami dari Namimah merupakan tentara pusat.

Seusai perang dan para tentara pusat kembali atau dipulangkan ke kampung halaman, maka tinggallah perempuan-perempuan yang mereka nikahi menjadi seorang diri. Perempuan-perempuan tersebut di tinggal dalam kondisi hamil dan atau membesarkan anak dari tentara pusat tersebut.

Air Tanah Abang menceritakan tentang perantau yang apabila berhasil di rantau dan kembali pulang ke kampung, maka masyarakat di kampung akan diagung-agungkan. Sedangkan apabila perantau itu gagal maka penduduk kampung akan menggunjingkan bahkan menganggap perantau itu sampah.

Tokoh Langang yang merupakan seorang perantau telah sangat mengalami kesusahan di Tanah Abang. Bahkan uang untuk pulang kampung saja tidak ada. Selain itu ia pun menikah dengan seorang wanita perempuan yang berasal dari Bandung dan memiliki satu orang anak.

Untuk pulang kampung Langang harus meminjam uang ke orang cina sebesar 20 juta. Uang itu di bagi dua dengan istrinya untuk pulang kampung ke Bandung

sedangkan ia pulang ke Padang. Setelah mereka pulang ke rumah orang tua masing-masing maka mereka dianggap sudah bercerai. Hal tersebut sudah mereka sepekati.

Dengan uang pinjaman tersebut, di kampung Langang di anggap sebagai perantau sukses dan di agung-agungkan. Lalu ia membeli tanah di kampung dan menjadi petani yang sukses. Namun beberapa tahun kemudian mantan istrinya mendatangi Langang bersama anaknya yang sudah berumur empat tahun. Maksud kedatangan itu untuk menyerahkan hak asuh anak kepada Langang karena di tanah Bandung (Sunda) apabila perceraian terjadi hak asuh anak jatuh ke pada laki-laki, sedangkan di Minang berbanding terbalik.

Dengan mengasuhnya anak, Langang di gunjingkan dan dicemooh. Sebagai mana adat yang berlaku tidak ada hak asuh kepada laki-laki ketika adanya perceraian. Karena caci maki dan banyaknya gunjingan masyarakat keluarga Langang memintanya untuk kembali ke rantau. Namun, bertahun-tahun di rantau ia malah hidup miskin kembali dan menjadi gelandangan.

Kelima cerpen tersebut dipilih karena terdapat keselarasan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Terdapat ragam permasalahan sosial dalam cerpen-cerpen tersebut. Selain itu, Karena keterbatasan waktu dan energi dalam proses penelitian, sehingga tidak dapat melakukan analisis secara menyeluruh terhadap cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen tersebut.

1.9 Sistematika Kepenulisan

Bab I: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika kepenulisan.

Bab II: Analisis struktural dalam Kumpulan Cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* karya Zelfeni Wimra.

Bab III: Analisis masalah, aspek, dan penyelesaian permasalahan sosial yang terdapat dalam kumpulan Cerpen *Ramuan Penangkal Kiamat* Karya Zelfeni Wimra.

Bab IV: Penutup berupa kesimpulan dan saran.

